



## Pengaruh Terapi Afirmasi Positif Terhadap *Quality Of Life* Pasien Harga Diri Rendah Pada Skizofrenia Di Rsjd Dr. Arif Zainudin Surakarta

### *The Effect Of Positive Affirmation Therapy On The Quality Of Life Of Low Self-Esteem Patients In Schizophrenia At Rsjd Dr. Arif Zainudin Surakarta*

Noviana Ayu Ardika<sup>1</sup>, M. Fatkhul Mubin<sup>2</sup>, Sri Rejeki<sup>3</sup>, Vivi Yosafianti Pohan<sup>4</sup>, Amin Samiasih<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

<sup>4</sup>Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

<sup>5</sup>Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

Corresponding author : [noviana@itspku.ac.id](mailto:noviana@itspku.ac.id)

#### Abstrak

**Latar belakang :** Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat yang banyak terdapat dimasyarakat. Pasien skizofrenia memiliki konsep diri yang masih rendah, kualitas hidup dan tingkat stigma yang tinggi dibandingkan dengan penyakit kronis yang lainnya. Tindakan terapi generalis dan terapi spesialis merupakan tindakan asuhan keperawatan yang dapat diberikan pada pasien dengan diagnose harga diri rendah kronis pada skizofrenia. Salah satu terapi generalis yang akan digunakan adalah terapi afirmasi positif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh terapi afirmasi positif terhadap *quality of life* pada pasien harga diri rendah. **Metode :** Penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental Design* dengan pendekatan *Pretest-Posttest with Control Group*. Penelitian ini dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Jumlah populasi didapatkan 151 dengan perhitungan rumus slovin didapatkan jumlah sampel 66 responden. Responden dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. **Hasil :** Menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki nilai sig (2-tailed) lebih kecil dari alpha (p) yaitu didapatkan hasil kelompok intervensi memiliki nilai  $p = 0.004 < 0,05$  dan kelompok kontrol memiliki nilai  $p = 0,010 < 0,05$ , artinya ada perubahan yang signifikan pada kualitas hidup pasien harga diri rendah sebelum (*Pre Test*) dan sesudah (*Post Test*) diberikan terapi baik pada kelompok intervensi yang diberikan terapi afirmasi positif maupun kelompok kontrol yang diberikan terapi SP (Standar Pelaksanaan) harga diri rendah. **Kesimpulan :** Peningkatan kualitas hidup pasien harga diri rendah pada skizofrenia yang diberikan terapi afirmasi positif dan yang diberikan SP harga diri rendah, masing-masing mengalami peningkatan dengan nilai koefisiensi yang positif.

**Kata kunci :** Terapi afirmasi positif, harga diri rendah, *quality of life*.

#### Abstract

**Background:** Schizophrenia is a severe mental disorder that is widely found in the community. Schizophrenic patients have low self-concept, quality of life and high levels of stigma compared to other chronic diseases. Generalist therapy and specialist therapy are nursing care actions that can be given to patients with a diagnosis of chronic low self-esteem in schizophrenia. One of the generalist therapies that will be used is positive affirmation therapy. This study aims to analyze the effect of positive affirmation therapy on quality of life in patients with low self-esteem. **Methods:** This research uses a *Quasi Experimental Design* with approach *Pretest-Posttestwith Control Group*. This research uses a technique in taking samples *purposive sampling*. The total population obtained is 151 by calculating the Slovin formula,

Universitas Muhammadiyah Semarang

Seminar Nasional Publikasi Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat



the sample size is 66 respondents. Respondents were divided into two groups, namely the experimental group and the control group. **Results:** Shows that both groups have a value of sig (2-tailed) smaller than alpha ( $p$ ), which means that the intervention group has a value of  $p = 0.004 < 0.05$  and the control group has a value of  $p = 0.010 < 0.05$ , meaning that there is Significant changes in the quality of life of patients with low self-esteem before (Pre Test) and after (Post Test) were given therapy, both in the intervention group that was given positive affirmation therapy and the control group who was given SP therapy (Standard Implementation) of low self-esteem. **Conclusion:** Improved quality of life of patients with low self-esteem in schizophrenia who are given positive affirmation therapy and given SP low self-esteem, each has increased with a positive coefficient value.

**Keywords:** positive affirmation therapy, low self-esteem, quality of life.

## PENDAHULUAN

Gangguan jiwa selama ini masih dianggap sebagai penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan, tetapi anggapan ini tidak tepat jika penanganan dan pengobatan dengan baik maka penderita dapat beraktivitas seperti biasa di masyarakat. *American Psychiatric Association* (APA) (2013) gangguan jiwa Skizofrenia ada terdapat 1% populasi penduduk di Dunia. Departemen Kesehatan RI (2013) Skizofrenia adalah gangguan jiwa terbesar yaitu terdapat 70%. Pasien rawat inap di rumah sakit jiwa dengan diagnose Skizofrenia menempati 90% di seluruh Indonesia. (Wayan Darsana & Luh Putu Suariyani, 2020) Penderita gangguan jiwa di Propinsi Jawa Tengah dari tahun ke tahun terus meningkat. Propinsi Jawa Tengah dari 33 propinsi di Indonesia menempati peringkat kelima terbanyak dengan hasil 9% dari jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia. (Wijaya & Rahayu, 2019) Laporan daerah Propinsi Jawa Tengah pada bulan Mei tahun 2020 di 35 daerah terdapat 25% satu di antara empat orang mengalami gangguan jiwa ringan. Gangguan jiwa berat kurang lebih 12 ribu orang atau rata-rata 1,7 per /mil. (Wayan Darsana & Luh Putu Suariyani, 2020)

Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat yang banyak terdapat dimasyarakat. Skizofrenia berasal dari bahasa Yunani yaitu *schistos* yang berarti terpecah atau terpotong dan *phren* yang berarti otak. Skizofrenia merupakan salah satu penyakit otak yang serius yang tampak dimana seseorang akan mengalami gangguan persepsi dalam panca inderanya, perasaan negatif terhadap dirinya dan orang lain, kurang motivasi dalam bekerja, inkohern saat berbicara dan tidak mampu merawat diri sendiri. (Wijaya & Rahayu, 2019)

Pasien skizofrenia memiliki konsep diri yang masih rendah, kualitas hidup dan tingkat stigma yang tinggi dibandingkan dengan penyakit kronis yang lainnya. Penelitian yang dilakukan Rai et al, menunjukkan hasil jika skizofrenia kronis berkaitan dengan kualitas hidup yang buruk dan konsep diri yang negatif apabila ada stigma yang tinggi. Hasil penelitian ini stigma dianggap sebagai moderator asosiasi yang merugikan dari penyakit mental pada pasien dengan gangguan psikotik. (Wardani & Dewi, 2018)



## METODE

Jenis penelitian yang digunakan termasuk dalam penelitian kuantitatif yaitu *Quasi Experimental Design* dengan pendekatan *Pretest-Posttest with Control Group*. Penelitian ini dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Populasi dalam penelitian ini yaitu klien skizofrenia dengan tanda gejala harga diri rendah yang dirawat inap di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta pada bulan Desember 2020 berjumlah 151 responden.

Pengumpulan data dilakukan setelah penelitian mendapatkan perizinan dari RSJD Dr. Amin Zainudin Surakarta. Surat pengantar dari Universitas Muhammadiyah Semarang kemudian diserahkan kepada bagian diklat rumah sakit untuk mendapatkan perijinan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2021 selama 3 pertemuan dengan jangka waktu evaluasi 1 minggu berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta yang beralamat di Jl. Ki Hajar Dewantoro No.80 Ketingan Jebres Surakarta. Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta sebagai rumah sakit milik Pemerintah Propinsi Jawa Tengah dengan kapasitas 297 tempat tidur. Ruangan perawatan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta dibagi menjadi beberapa kelas yaitu VVIP, VIP A, I, II, III. Ruangan yang digunakan penelitian ini adalah ruang kelas III dengan kriteria sub akut pada ruang laki-laki atau perempuan.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Penelitian

Usia	Eksperimen		Kontrol	
	F	%	F	%
Remaja akhir				
18 - 25 Tahun	7	21.2	8	24.2
Dewasa awal				
26 - 35 Tahun	10	30.3	9	27.3
Dewasa akhir				
36 - 45 Tahun	9	27.3	9	27.3
Lansia awal				
46 - 55 Tahun	7	21.2	6	18.2
Lansia akhir				
>61 Tahun	0	0	1	3.0

Usia	Eksperimen		Kontrol	
	F	%	F	%
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki	22	66.7	22	66.7
Perempuan	11	33.3	11	33.3
<b>Pekerjaan</b>				
tidak bekerja	14	42.4	16	48.5
Buruh	11	21.2	9	24.2
Kerja kantor	6	18.2	5	15.2
Wiraswasta	2	6.1	3	9.1
<b>Pendidikan</b>				
SD	4	12.1	11	33.3
SMP	15	45.5	9	27.3
SMA	9	27.3	8	24.2
S1	5	15.2	4	12.1
<b>lama inap</b>				
< 3 hari	4	12.1	5	15.2
3-6 hari	21	63.6	16	48.5
> 6 hari	8	24.2	12	34.2
<b>Total</b>	<b>33</b>		<b>33</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan hasil rentang usia responden paling muda pada penelitian ini adalah pada 18-28 tahun dengan jumlah kelompok eksperimen 10 responden (30,3 %) pada kelompok kontrol 8 responden (24,2%), untuk rentang usia paling tua pada kelompok eksperimen adalah 51-61 tahun dengan jumlah 6 responden (18,2%) dan rentang diatas 61 tahun pada kelompok kontrol sebanyak 2 responden (6,1%).

Mayoritas responden kelompok eksperimen maupun kontrol didapatkan hasil tidak bekerja. Pada kelompok eksperimen terdapat 14 responden (42,4%), sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 16 responden (48,5%) yang tidak bekerja.

Data demografi pendidikan pada kelompok eksperimen berpendidikan SMP dengan jumlah 15 responden (45,5%), sedangkan pada kelompok kontrol terdapat perbedaan yaitu pendidikan SD terbanyak dengan jumlah 11 responden (33,3%).

Lamanya dirawat pada masing-masing kelompok hampir mayoritas responden sudah dirawat selama 3-6 hari di ruangan. Kelompok eksperimen mendapatkan 21 responden (63,6%), sedangkan kelompok kontrol mendapatkan jumlah 16 responden (48,5%).



Hasil dari olah data pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa *Quality Of Life* pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan yaitu diperoleh nilai koefisien regresi memiliki arah yang positif ditunjukkan selama dilakukan terapi afirmasi positif terdapat adanya peningkatan pada rata-rata dan nilai t hitung dengan tingkat signifikansi 0,05. Sembilan kriteria kualitas hidup memiliki nilai t hitung kriteria yang paling baik peningkatannya dimiliki oleh kriteria aktifitas sosial (0,741) dengan signifikansi 0,000, kriteria perasaan (0,714) dengan signifikansi 0,000 dan kriteria aktifitas sehari-hari (0,581) dengan signifikansi 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan jika pemberian terapi afirmasi positif memiliki perubahan yang positif pada peningkatan kualitas hidup pasien harga diri rendah.

Hasil dari olah data kelompok kontrol menunjukkan bahwa *Quality Of Life* pada kelompok kontrol mengalami peningkatan yaitu diperoleh nilai koefisien regresi memiliki arah yang positif ditunjukkan selama dilakukan SP harga diri rendah terdapat adanya peningkatan pada rata-rata dan nilai t hitung dengan tingkat signifikansi 0,05. Sembilan kriteria kualitas hidup memiliki nilai t hitung kriteria yang paling baik peningkatannya dimiliki oleh kriteria sakit (0,814) dengan signifikansi 0,000, kriteria aktivitas sehari-hari (0,712) dengan signifikansi 0,000 dan kriteria kualitas hidup (0,690) dengan signifikansi 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan jika pemberian SP harga diri rendah memiliki perubahan yang positif pada peningkatan kualitas hidup pasien harga diri rendah.

Hasil uji normalitas data didapatkan angka sig pada kelompok eksperimen dan kelompok control menunjukkan bahwa nilai  $p > 0,05$ , maka dapat diartikan jika data sebelum penelitian dan sesudah penelitian merupakan data normal atau memiliki karakteristik yang setara atau sama. Sehingga untuk selanjutnya peneliti menggunakan uji *Paired Samples T-test*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa masing-masing kelompok memiliki nilai sig (2-tailed) lebih kecil dari  $\alpha$  (p) yaitu didapatkan hasil kelompok eksperimen memiliki nilai  $p = 0,004 < 0,05$  dan kelompok kontrol memiliki nilai  $p = 0,010 < 0,05$  artinya ada perubahan yang signifikan pada kualitas hidup pasien harga diri rendah sebelum (*Pre Test*) dan sesudah (*Pres Test*) diberikan terapi baik pada kelompok eksperimen yang diberikan terapi afirmasi positif maupun kelompok kontrol yang diberikan terapi SP (Standar Pelaksanaan) Harga diri rendah.

Hasil analisis terdapat persamaan pengaruh pada kedua kelompok yaitu memiliki nilai korelasi yang sama 0,654 dengan nilai korelasi sedang dalam pengaruh terapi yang diberikan, sehingga dapat diartikan jika kedua kelompok terdapat perubahan positif yang signifikan. Terapi afirmasi positif dapat disimpulkan dapat menjadi terapi general keperawatan yang setara dengan terapi SP Harga diri rendah.

## Pembahasan

Berdasarkan data yang telah diperoleh pada penelitian ini terdapat responden dengan karakteristik usia paling banyak pada rentang rata-rata usia 29-39 tahun pada kedua kelompok. Dari penelitian yang dilakukan sebelumnya usia 25-



35 tahun mempunyai kemungkinan beresiko 1,8 kali lebih besar menderita skizofrenia dibandingkan usia 17-24 tahun. Hal ini dapat disebabkan karena pada usia tersebut seseorang berada pada usia produktif dan menanggung beban finansial maupun psikososial sehingga dapat menyebabkan mudahnya terjadi gangguan jiwa. (Suri, 2019) Hal tersebut juga didukung dengan hasil penelitian Silva dari penelitian yang dilakukan usia 30-49 tahun dengan jumlah 45,6% merupakan usia terbanyak yang mengalami skizofrenia. (Silva, Mason, Abelha, Lovisi, & Cavalcanti, 2011)

Jenis kelamin laki-laki lebih banyak mengalami harga diri rendah pada masing-masing kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian Rao et al, dimana sebanyak 75% pada kelompok intervensi dan 57,5% pada kelompok Kontrol pasien harga diri rendah dengan diagnosa skizofrenia didominasi oleh pasien dengan jenis kelamin laki-laki. Hal tersebut disebabkan karena laki-laki lebih sukar menerima tekanan dibandingkan dengan perempuan. Kaum laki-laki lebih mudah terkena gangguan jiwa karena kaum laki-laki yang menjadi penopang utama rumah tangga sehingga lebih besar mengalami tekanan hidup, sedangkan perempuan lebih sedikit beresiko menderita gangguan jiwa dibandingkan laki-laki karena perempuan lebih bisa menerima situasi kehidupan dibanding dengan laki-laki. Namun ada yang menyatakan bahwa perempuan lebih memiliki resiko untuk menderita stress psikologis karena rentang dengan terkena trauma. (Tay, Teede, Hill, Loxton, & Joham, 2019)

Penderita skizofrenia pada penelitian ini didominasi oleh orang yang tidak bekerja atau tidak mempunyai pekerjaan yaitu sebanyak lebih dari 42,4% dari total responden pada masing-masing kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian Darsana yang menyebutkan bahwa orang yang tidak bekerja mempunyai resiko 6,2 kali lebih beresiko menderita skizofrenis dibandingkan orang yang bekerja. Orang yang tidak bekerja akan lebih mudah menjadi stres yang berhubungan dengan tingginya kadar hormon stress (kadar katekolamin) dan mengakibatkan ketidakberdayaan, karena orang yang bekerja memiliki rasa optimis terhadap masa depan dan lebih memiliki semangat hidup yang lebih besar dibandingkan dengan yang tidak bekerja. (Wayan Darsana & Luh Putu Suariyani, 2020)

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang ada dalam Buku Kesehatan Mental 3, dimana jika seseorang yang tidak bekerja dapat menimbulkan beberapa hal seperti stress, depresi dan mengalami pelemahan pada kejiwaan sehingga menyebabkan seseorang yang tidak bekerja merasa tidak berdaya dan pesimis terhadap masa depan, tentu hal ini yang menjadi faktor risiko seseorang bisa mengalami gangguan jiwa dengan diagnosa skizofrenia. Sejalan dengan hasil penelitian yaitu buruh menjadi peringkat kedua dengan jumlah lebih dari 20%. Hal ini sejalan dengan penelitian Rao et al, yaitu jumlah buruh mencapai 50% untuk resiko terjadinya depresi dan kecemasan. (Rao, Noronha, & Adiga, 2020)

Pasien harga diri rendah yang digunakan pada penelitian ini di dominasi dengan rata-rata pendidikan SD dan SMP. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu pasien gangguan jiwa dengan diagnose skizofrenia lebih banyak dialami oleh seseorang dengan latar belakang Pendidikan yang rendah. Hal yang serupa juga adanya hubungan yang signifikan antara Pendidikan rendah atau tidak



memiliki Pendidikan dengan timbulnya gangguan jiwa khususnya diagnose skizofrenia. (Khairani, 2020)

Pendidikan merupakan upaya dalam memberikan ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadikan perubahan perilaku yang positif dapat meningkat, dan salah satu faktor terbentuknya pengetahuan adalah persepsi. Persepsi yang kurang dapat mengakibatkan kurangnya pengetahuan tentang penyakit gangguan jiwa secara benar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Monshed, pasien skizofrenia dengan tingkat pendidikan tinggi (Universitas) memiliki skor rata-rata pemulihan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan dasar atau menengah. (El-Monshed & Amr, 2020)

Hasil uji *Paired Sample T-Test* pada *pre test* dan *post test Quality of Life* pada kelompok intervensi menunjukkan ada perbedaan rata-rata secara signifikan antara nilai eksperimen *Pre Test* dan *Post Tes*. Maka hipotesis yang mengatakan “Terdapat pengaruh afirmasi positif terhadap *quality of life* klien harga diri rendah pada skizofrenia di RSJD DR. Arif Zainudin Surakarta” dapat di terima.

Kelompok kontrol dalam penelitian ini juga mendapatkan intervensi berupa SP harga diri rendah yang hasilnya menunjukkan kelompok kontrol mengalami perubahan yang signifikan. Artinya terapi afirmasi positif dapat dijadikan sebagai terapi generalis keperawatan yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien skizofrenia dengan harga diri rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Harris, menyatakan bahwa *self-affirmation* memiliki pengaruh positif terhadap kognitif dalam perubahan perilaku. Dengan berpikir positif, diharapkan dapat mengganti pemikiran negatif menjadi pemikiran yang positif sehingga pasien mampu mengambil keputusan dan mencapai tujuan yang realistis dalam hidupnya serta mengontrol ketidakberdayaannya dengan mengendalikan situasi yang masih dapat dilakukan sendiri oleh pasien. (Harris, Harris, & Miles, 2017) Hal ini juga sejalan dengan penelitian Kusumma, yang menyatakan bahwa peranan dari afirmasi positif dalam mereduksi stress dan sebagai sebuah strategi koping yang paling efektif bagi individu. (Kusumastuti, Iftayani, & Noviyanti, 2017)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kriteria aktivitas sosial mendapatkan nilai tertinggi dalam kelompok eksperimen dan yang terendah didapatkan perubahan kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Monshed, yaitu menunjukkan hubungan positif antara pemulihan dan dukungan sosial yang dirasakan, pasien yang mendapatkan dukungan sosial yang kuat dan tingkat emosional yang stabil mengalami tingkat pemulihan yang sangat baik. Dijelaskan bahwa pasien yang memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluarga, teman dan pasangan mengalami kesehatan mental yang lebih buruk dalam pemulihan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulas, menyatakan bahwa pasien yang memiliki tingkat kualitas hidup lebih tinggi jika mereka memiliki pekerjaan, anak, teman dekat, dan kontak keluarga yang baik. Analisis hasil penelitian yang dilakukan Pinho, menunjukkan bahwa sebagian besar studi menemukan korelasi negatif antara kualitas hidup dan gejala negatif skizofrenia. Mengingat bahwa gejala negatif dapat mengganggu hubungan sosial dan aktivitas sehingga akan



mempengaruhi tingkat kualitas hidupnya. Kurangnya kemauan dalam beraktifitas akan mempengaruhi pribadi karena akan mendorong pasien untuk tetap diam tinggal di dalam rumah dan mengarah ke isolasi sosial. (Ulas, Akdede, Ozbay, & Alptekin, 2008)

## KESIMPULAN

1. Karakteristik responden pada penelitian ini didapatkan bahwa usia mayoritas penderita skizofrenia adalah pada rentang 29-39 tahun (Usia dewasa) pada masing-masing kelompok sebesar 30,3%. Jenis kelamin laki-laki menjadi mayoritas penderita skizofrenia pada penelitian ini yaitu sebesar 66,7% pada masing-masing kelompok. Sedangkan pasien dengan kategori tidak bekerja menjadi mayoritas penderita skizofrenia pada penelitian ini yaitu sebesar 42,4% pada kelompok intervensi dan 48,5% pada kelompok kontrol. Tingkat pendidikan pada responden kedua kelompok penelitian rata-rata berpendidikan SD dan SMP yang memiliki persentase 33,3% SD dan 45,5% SMP disini dapat disimpulkan rata-rata pasien harga diri rendah memiliki pendidikan yang rendah.
2. Terdapat pengaruh pemberian terapi afirmasi positif terhadap *quality of life* pasien harga diri rendah pada skizofrenia di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan hasil nilai sig.  $0,004 < 0,05$  maka dapat diartikan ada perbedaan rata-rata secara signifikan antara nilai eksperimen pretest dan posttest, yaitu adanya peningkatan kualitas hidup pada pasien skizofrenia dengan harga diri rendah.
3. Terdapat pengaruh peningkatan kualitas hidup pasien harga diri rendah pada kelompok kontrol didapatkan nilai sig atau nilai  $p < 0,05$  yaitu 0,010. Pada kelompok kontrol dilakukan tindakan SP (Standar Pelaksanaan) yang merupakan terapi keperawatan yang juga digunakan oleh perawat diruangan.
4. Terapi afirmasi positif dan terapi SP harga diri rendah memiliki angka signifikan yang berbeda artinya memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Rata-rata dalam kelompok kontrol sesudah penelitian didapatkan hasil sedang dan kelompok intervensi menjadi baik, walaupun banyak faktor dari luar penelitian yang menjadi pendukung meningkatnya kualitas hidup pasien misalnya dengan adanya terapi farmakologi dan terapi medis yang didapatkan dari dokter.
5. Terapi afirmasi positif mampu efektif meningkat kualitas hidup pasien skizofrenia dengan harga diri rendah, artinya dengan melatih afirmasi positif juga dapat mencegah terjadinya keparahan pada pasien. Sehingga terapi afirmasi positif dapat dimasukkan dalam asuhan keperawatan untuk pasien harga diri rendah agar memiliki kualitas hidup yang lebih baik.
6. Sembilan kriteria dalam Quality of life dari kedua kelompok rata-rata dapat meningkat dalam pemberian terapi afirmasi positif maupun terapi SP (Standar Pelaksanaan) harga Diri rendah.





## DAFTAR PUSTAKA

- El-Monshed, A., & Amr, M. (2020). Association between perceived social support and recovery among patients with schizophrenia. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 13(July), 100236. <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2020.100236>
- Harris, P. S., Harris, P. R., & Miles, E. (2017). Journal of Experimental Social Psychology Self-affirmation improves performance on tasks related to executive functioning. *Journal of Experimental Social Psychology*, 70, 281–285. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2016.11.011>
- Khairani, W. (2020). *Daya tilik diri ( Self Insight ), Harga diri ( self esteem ) dan Stigma diri ( Self Stigma ) serta Kualitas hidup pasien Skizofrenia di klinik Jiwa RS Jiwa Daerah Jambi*. 20(1), 217–224. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.876>
- Kusumastuti, W., Iftayani, I., & Noviyanti, E. (2017). Efektivitas afirmasi positif dan stabilisasi dzikir vibrasi sebagai media terapi psikologis untuk mengatasi kecemasan pada komunitas pasien hemodialisa. *Jurnal Tarbiyatuna*, 8(2), 123–131.
- Rao, U. T., Noronha, J. A., & Adiga, K. (2020). Effect of aerobic exercises on depressive symptoms, anxiety, self-esteem, and quality of life among adults with depression. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 8(4), 1147–1151. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2020.04.006>
- Silva, T. F. C. DA, Mason, V., Abelha, L., Lovisi, G. M., & Cavalcanti, M. T. (2011). Avaliação da Qualidade de Vida dos Pacientes com Transtorno do Espectro Esquizofrénico Atendidos nos Centros de Atenção Psicossocial na Cidade do Rio de Janeiro. *Jornal Brasileiro de Psiquiatria*, 60(2), 91–98.
- Suri, M., & dan Stikes Baiturrahim Jambi, K. (2019). Hubungan Harga Diri Dan Stigma Dengan Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia Di Klinik Jiwa RSJD Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 08(2), 93–103. <https://doi.org/10.12345/jikp.v8i02.141>
- Tay, C. T., Teede, H. J., Hill, B., Loxton, D., & Joham, A. E. (2019). Increased prevalence of eating disorders, low self-esteem, and psychological distress in women with polycystic ovary syndrome: a community-based cohort study. *Fertility and Sterility*, 112(2), 353–361. <https://doi.org/10.1016/j.fertnstert.2019.03.027>
- Ulas, H., Akdede, B. B., Ozbay, D., & Alptekin, K. (2008). Effect of thought disorders on quality of life in patients with schizophrenia. *Progress in Neuro-Psychopharmacology and Biological Psychiatry*, 32(2), 332–335. <https://doi.org/10.1016/j.pnpbp.2007.08.033>
- Wardani, I. Y., & Dewi, F. A. (2018). *KUALITAS HIDUP PASIEN SKIZOFRENIA DIPERSEPSIKAN Pendahuluan Metode*. 21(1), 17–26. <https://doi.org/10.7454/jki.v21i1.485>
- Wayan Darsana, I., & Luh Putu Suariyani, N. (2020). *TREND KARAKTERISTIK DEMOGRAFI PASIEN SKIZOFRENIA DI RUMAH*



*SAKIT JIWA PROVINSI BALI (2013-2018).*

Wijaya, F., & Rahayu, D. A. (2019). Pengaruh Afirmasi Positif Terhadap Mekanisme Koping Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 7–12.